

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, hal tersebut dikarenakan dengan pendidikan setiap individu memiliki bekal baik pengetahuan maupun keterampilan yang nantinya dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dalam hidup. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik sehingga, pendidikan menjadi suatu hal yang wajib dan berhak ditempuh oleh seluruh warga negara seperti yang telah tertera pada Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Nadziroh, *et al.*, 2018). Untuk memfasilitasi pendidikan yang layak bagi warga negara, banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan tujuan mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih baik, tidak tertinggal oleh zaman, dan mengikuti perkembangan teknologi.

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan, hal tersebut sejalan dengan Indriani (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum dan pendidikan merupakan dua komponen yang saling berhubungan, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang baik jika kurikulum yang berjalan didukung oleh berbagai komponen yang baik pula. Kurikulum akan terus menerus mengalami perubahan sehingga tidak hanya sesuai dengan perkembangan zaman tetapi juga sesuai dengan perkembangan jiwa anak secara lahir dan batin menuju sifat individu yang lebih baik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi yang

berakhlak mulia dengan membentuk karakter, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan berfungsi membentuk manusia yang intelek dan berkarakter, pembelajaran tidak hanya fokus ke pengetahuan kognitif namun juga pendidikan karakter yang penting dalam membentuk karakter bangsa (Indriani, *et al.*, 2023).

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat memunculkan fenomena Revolusi Industri 4.0 yang memberikan kemudahan mengakses media sosial, hal tersebut menyebabkan sangat mudah bagi anak untuk mengakses berbagai informasi pada sosial media. Banyak dampak yang dapat timbul dari kemudahan dalam mengakses media sosial, salah satunya adalah adanya perubahan gaya hidup anak yang lebih mengacu pada budaya luar. Mudahnnya mengakses media sosial menyebabkan keterlibatan anak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam ujaran kebencian, tindak kekerasan, hingga *bullying* tidak dapat disangkal, seperti yang telah banyak terjadi dimana banyak anak khususnya di dunia pendidikan mendiskriminasi siswa lainnya baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa telah terjadi degradasi moral dan telah menyimpang dari nilai-nilai Pancasila (Diputera, *et al.*, 2022).

Perilaku-perilaku tersebut dikenal dengan “penyakit sosial kronis”, Hulukati (dalam Dimyati, 2018) menyatakan hal tersebut dikarenakan banyaknya kasus-kasus yang menyimpang dari nilai-nilai luhur dan nilai-nilai Pancasila yang ditandai dengan adanya perilaku kekerasan, manipulasi, konflik, berbohong, kenakalan remaja, dan perilaku degradasi lainnya yang menjadi suatu hal biasa di kehidupan masyarakat. Menurut Utami (dalam Inanna, 2018) menyatakan bahwa

pendidikan formal menjadi salah satu hal terpenting dalam membentuk kepribadian terutama sebagai solusi menghadapi krisis identitas bangsa yang sedang melanda Bangsa Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reprublik Indonesia Bapak Nadiem Anwar Makarim memulai program Merdeka Belajar sebagai salah satu solusi dalam membentuk kepribadian peserta didik, merdeka belajar merupakan bentuk pembiasaan dari kebijakan dalam mengembalikan hakikat dari assesmen. Konsep dari Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan kepada hakikat undang-undang yaitu untuk memberikan kebebasan atau kemerdekaan sekolah untuk mengasosiasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian. Merdeka Belajar yang dimaksud adalah kemerdekaan dalam berfikir, berkarya, dan menghormati perubahan yang terjadi (Indriani, *et al.*, 2023). Salah satu tujuan dari program Merdeka Belajar adalah untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam indikator yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Keenam indikator tersebut menjadi sasaran utama yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

Untuk mengetahui apakah Profil Pelajar Pancasila terutama pada aspek gotong royong dan bernalar kritis telah berjalan dengan baik dapat dilakukan dengan mengevaluasi pembiasaan Profil Pelajar Pancasila, evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana indikator Profil Pelajar Pancasila telah tercapai atau belum beserta dengan apa penyebabnya dimana nantinya data tersebut dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengambil suatu keputusan. Untuk melaksanakan suatu evaluasi

maka dibutuhkan instrumen evaluasi sebagai alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data. Penerapan Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikbud ini terbilang masih baru sehingga, pengembangan instrumen evaluasi Profil Pelajar Pancasila terutama pada aspek gotong royong dan bernalar kritis masih jarang dilaksanakan. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas instrumen evaluasi agar data yang diperoleh nantinya sesuai dengan keadaan di lapangan.

Dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilihat bahwa pencapaian siswa masih tergolong rendah, Fany (dalam Ismail, 2021) menyatakan bahwa AKM dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bernalar dengan menggunakan literasi dan numerasi yang disertai dengan penguatan karakter. Ditinjau dari hasil AKM siswa di beberapa sekolah salah satunya yakni di SDN 4 Sukajadi, hasil AKM di sekolah tersebut menunjukkan bahwa hasil pencapaian siswa dalam AKM numerasi masih tergolong rendah dimana nilai interval yang didapatkan berada pada interval  $\leq 40\%$  yakni 18,45% (Lestari, 2022). Selain itu, ditinjau dari hasil AKM di SDN 1 Bumirejo secara keseluruhan telah memenuhi skor minimum dengan persentase 41% namun terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara hasil AKM literasi dan numerasi dimana hasil AKM literasi memperoleh persentase sebesar 59% dan numerasi sebesar 41%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di SDN 1 Bumirejo lebih menguasai kemampuan literasi dibandingkan dengan kemampuan numerasi (Rohmatilah, 2022). Dari kedua hasil AKM tersebut menunjukkan bahwa siswa belum secara maksimal dalam mencapai assessmen kompetensi minimum atau AKM.

Dari hasil observasi di SD Negeri 4 Bugbug juga ditemukan beberapa permasalahan terkait profil pelajar pancasila terutama pada aspek bernalar kritis dan bergotong royong. Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, ditemukan karakter siswa yang masih menyimpang dari aspek profil pelajar pancasila. Tidak hanya itu, pengamatan yang dilaksanakan juga menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja yang membuat guru masih mengacu pada hasil pengamatan secara langsung atau observasi untuk menilai karakter siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru SD Negeri 4 Bugbug Bapak Komang Budiasa pada tanggal, 22 Februari 2023 “Kami jarang melaksanakan pengembangan dikarenakan beberapa faktor dimana faktor yang pertama itu kami masih dalam tahap baru memulai menjalankan kurikulum merdeka ini kemudian faktor lain yaitu kesibukan kami baik kesibukan mengurus administrasi di sekolah maupun kesibukan kami dalam masyarakat dimana kami yang mayoritas merupakan masyarakat Bali tidak lepas dengan kewajiban menyamabraya”.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan untuk melaksanakan pengembangan instrumen evaluasi khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis yang mampu mengukur sejauh mana perkembangan aspek gotong royong dan bernalar kritis siswa secara efektif dan memiliki kualifikasi yang valid dan reliabel. Hal tersebut sejalan dengan (Magdalena, *et al.*, 2020) yang berpendapat bahwa evaluasi sangat penting dan harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pembelajaran yang terjadi di

sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya.

Berdasarkan hal tersebut dan dari kajian penelitian relevan dari Azis (2022) yang berjudul “Instrumen Karakter Peduli Lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini”, penelitian ini juga didasari dari penelitian relevan dari Sanjaya (2022) dengan judul “Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Siswa Sekolah Dasar Tema Indahya Keberagaman di Negeriku”, penelitian relevan lainnya dari Anggredi (2021) dengan judul “Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas VI Siswa Sekolah Dasar pada Tema Persatuan dalam Perbedaan” maka dilakukan penelitian pengembangan ini dengan melakukan inovasi baru yaitu mengembangkan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis di sekolah dasar dalam bentuk lembar kuesioner yang disesuaikan dengan dimensi kunci aspek gotong royong dan bernalar kritis serta disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Dengan pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis di sekolah dasar diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan proses evaluasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari analisis dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni:

- 1) Perkembangan globalisasi yang pesat mempengaruhi karakter peserta didik.

- 2) Maraknya ujaran kebencian, tindak kekerasan, hingga *bullying* yang menjadi tanda terjadinya degradasi moral yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.
- 3) Pendidik belum menggunakan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel dalam mengevaluasi karakter profil pelajar pancasila pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis.
- 4) Kesibukan pendidik menyebabkan pendidik sangat jarang melaksanakan pengembangan instrumen evaluasi.
- 5) Karakter peserta didik hanya dinilai berdasarkan pengamatan langsung.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas ditemukan permasalahan yang cukup beragam terkait profil pelajar pancasila, agar penelitian lebih terarah dan fokus penelitian tidak meluas maka diperlukan pembatasan masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Penelitian pengembangan ini berfokus pada identifikasi masalah yaitu kurangnya penggunaan instrumen valid dan reliabel dalam mengevaluasi karakter profil pelajar pancasila yang menyebabkan guru hanya mengacu pada pengamatan langsung dalam menilai karakter bernalar kritis dan gotong royong siswa. Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini berfokus pada pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis di sekolah dasar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapatkan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana validitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong siswa di Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana validitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bernalar kritis siswa di Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana reliabilitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong siswa di Sekolah Dasar?
- 4) Bagaimana reliabilitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bernalar kritis siswa di Sekolah Dasar?

#### 1.5 Tujuan Pengembangan

Adapun Tujuan Pengembangan yang didapatkan berdasarkan latar belakang di atas dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui validitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong siswa di Sekolah Dasar
- 2) Untuk mengetahui validitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bernalar kritis siswa di Sekolah Dasar
- 3) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong siswa di Sekolah Dasar
- 4) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bernalar kritis siswa di Sekolah Dasar

## 1.6 Manfaat Pengembangan

Berdasarkan dari tujuan pengembangan di atas maka dapat diharapkan hasil pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila yang dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis dapat memberikan manfaat yakni sebagai instrumen evaluasi yang kreatif serta inovatif, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori terkait pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis dapat ditinjau dari berbagai aspek sebagai berikut:

#### 1) Bagi Guru

Pengembangan instrumen profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk menyusun instrumen evaluasi profil pelajar pancasila, manfaat lain dari pengembangan instrumen evaluasi ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan evaluasi karakter peserta didik agar sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka dimana salah satunya adalah terbentuknya profil pelajar pancasila.

## 2) Bagi Peserta Didik

Pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membenahi karakter peserta didik agar sesuai dengan profil pelajar pancasila.

## 3) Bagi Peneliti Lainnya

Pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti penelitian terkait ataupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### **1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Dalam penelitian pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis diharapkan dapat menghasilkan produk berupa instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis yang nantinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi karakter peserta didik khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis. Berikut spesifikasi produk pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila bergotong royong dan bernalar kritis:

- 1) Produk yang dihasilkan berupa instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis berupa kuesioner penilaian karakter untuk mengevaluasi karakter siswa Sekolah Dasar.
- 2) Pada setiap butir pernyataan yang dihasilkan berfokus pada penguatan profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis.

- 3) Dalam penyusunan instrumen disertai dengan kisi-kisi instrumen untuk memudahkan dalam melaksanakan penyusunan instrumen evaluasi.
- 4) Instrumen evaluasi disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sehingga tercipta relasi antara instrumen evaluasi dengan kurikulum yang diterapkan.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan banyak perubahan yang dilakukan untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas, salah satu upaya yang dilakukan adalah diterapkannya kurikulum merdeka dengan salah satu tujuannya yaitu membentuk karakter profil pelajar pancasila pada diri peserta didik. Diterapkannya kurikulum merdeka saat ini tentunya membutuhkan instrumen evaluasi yang sesuai untuk mencapai tujuan kurikulum yakni terbentuknya profil pelajar pancasila sehingga, perlu adanya penyusunan atau pengembangan instrumen tersebut. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya sikap yang menyimpang dari nilai-nilai luhur dan nilai-nilai Pancasila yang ditandai dengan adanya perilaku kekerasan, manipulasi, konflik, berbohong, kenakalan remaja, dan perilaku degradasi lainnya. Beranjak dari hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan atau memodifikasi penilaian dengan mengembangkan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila.

Pengembangan evaluasi profil pelajar pancasila dirasa sangat penting untuk dilakukan guna mengevaluasi sejauh mana penanaman profil pelajar pancasila sehingga nantinya dapat diperoleh suatu data atau informasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan profil pelajar pancasila terutama pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis peserta didik di sekolah dasar.

Instrumen evaluasi yang dikembangkan dalam kajian ini berupa kuesioner yang di dalamnya berfokus pada nilai-nilai profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis sehingga dapat menilai penanaman karakter bergotong royong dan bernalar kritis siswa.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Disusunnya pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila aspek bergotong royong dan bernalar kritis berdasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- 1) Belum terdapat instrumen yang valid dan reliabel dalam mengevaluasi karakter profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis
- 2) Pendidik mengetahui bergotong royong dan bernalar kritis merupakan bagian dari aspek profil pelajar pancasila.
- 3) Penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel dapat mengevaluasi karakter profil pelajar pancasila khususnya pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis secara optimal.

Penelitian pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- 1) Instrumen evaluasi profil pelajar pancasila pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis ini hanya diperuntukkan untuk menilai karakter peserta didik sekolah dasar.

- 2) Model penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan instrumen evaluasi profil pelajar pancasila pada aspek bergotong royong dan bernalar kritis ini hanya berpatokan pada model RDR (*Research, Development, Research*).
- 3) Instrumen yang dihasilkan hanya dapat digunakan dalam kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka saja.

### 1.10 Definisi Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman terhadap beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu untuk didefinisikan yakni:

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang dilaksanakan guna merancang atau membuat suatu produk yang efektif melalui tahapan analisis kebutuhan, pengembangan produk, serta uji coba produk, yang berguna bagi proses pembelajaran di kelas (Mahfud & Fahrizqi, 2020).
- 2) Instrumen merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses evaluasi dengan tujuan untuk memudahkan seseorang dalam melaksanakan evaluasi (Huljannah, 2021). Berdasarkan teknik evaluasi, instrumen evaluasi terbagi menjadi dua jenis yakni tes dan *non-tes*.
- 3) Model RDR merupakan model pengembangan yang sederhana dan terdiri dari tiga tahapan tahapan yakni *research* (studi pendahuluan), *development* (pengembangan), dan *research* (uji efektivitas produk).
- 4) Profil pelajar pancasila dapat diartikan sebagai suatu profil lulusan yang bertujuan untuk dapat mewarisi karakter dan kompetensi yang diharapkan

serta memperkuat nilai-nilai Pancasila baik pada peserta didik hingga pemangku kepentingan.

- 5) Bergotong royong dan bernalar kritis merupakan dua aspek yang terkandung dalam profil pelajar pancasila yang harus diterapkan oleh peserta didik.

